

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peran Guru

##### 1. Peran Guru PAI

Hakikat guru dalam Al-Quran adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik. Secara formal, selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, guru juga bertanggungjawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang dapat memenuhi tugasnya sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*.<sup>1</sup>

Dalam konsep Islam, guru memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai guru juga menjadi bapak rohani (*spiritual father*) yang memberikan nasihat-nasihat yang baik (*mau'idhah hasanah*) kepada anak didiknya. Oleh karena itu, guru dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW bahwa: "Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada". Dalam hubungan ini bahwa "Barangkali hal yang pertama dan menarik perhatian umat Islam tentang hal ini adalah penghormatan yang sangat luar biasa terhadap guru, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua sesudah martabat para nabi. Syaiki Beik, seorang penyair kenamaan asal Mesir mengatakan dalam syairnya: "Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah penghargaan. Seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul".<sup>2</sup>

Pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian guru, karena pendidikan merupakan kewajiban agama dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggungjawab atas pendidikan dirinya sendiri. Kemudian bersifat sosial, dalam arti bahwa setiap orang bertanggungjawab

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 64.

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

atas pendidikan orang lain.<sup>3</sup> Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ وَفُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ ۚ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahrim [66]: 6).<sup>4</sup>

Berbicara tentang guru, Islam memosisikan guru pada posisi yang sangat mulia, yang kedudukannya sangat dihargai dan dihormati. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam firman-Nya: “Allah meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat”. Kemudian dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW bahwa: “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari dari Al-Quran dan mengajarkan (kepada orang lain)” (HR. Bukhari). Dalam hadits lainnya disebutkan bahwa: “Tinta para ulama lebih tinggi nilainya daripada darah para syuhada” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Dari firman Allah dan sabda Rasulullah di atas, tergambar begitu tinggi dan mulianya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (guru). Hal ini cukup beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisis hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah (*taqarub ila Allah*).<sup>5</sup>

Guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak menstransfer ilmu yang sudah dimilikinya, namun membantu siswa guna membentuk pengetahuannya. Seorang guru dituntut agar lebih

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 65.

<sup>4</sup> Alquran, at-Tahrim ayat 6, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2019), 511.

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 66.

memahami jalan pikiran dan cara pandang siswa. Guru haruslah profesional, kreatif dan menyenangkan dengan mengambil posisi sebagai orang tua yang penuh rasa sayang pada muridnya, teman sebagai tempat mengadu perasaan murid, fasilitator yang siap untuk melayani murid sesuai dengan minat serta bakatnya.<sup>6</sup>

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap Pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasik, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>7</sup>

Guru adalah pengajar yang ada disekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pedidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama untuk yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik.<sup>8</sup>

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kendala sebagai seorang pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret wajah guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa

---

<sup>6</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis* (Bukittinggi: AURA, 2018), 1.

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenngo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi* (Gorontalo: Bumi Aksara, 2015), 2.

<sup>8</sup> Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.<sup>9</sup>

Peran guru dalam dunia pendidikan akan terus dibutuhkan dan akan menjadi barometer dalam memajukan Pendidikan dan pembelajaran dalam konteks menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Kurikulum yang bagus, metode pembelajaran yang oke, strategi yang ampuh, alat evaluasi yang canggih, manajemen yang super unggul tidak akan berjalan maksimal manakala peran guru ditiadakan atau dikesampingkan. Era super modern yang dilengkapi berbagai fasilitas dan perkembangan teknologi yang begitu masif sampai kapan pun tidak akan bisa menggantikan peran, fungsi maupun posisi guru sebagai tenaga pendidik, namun era tersebut harus dijadikan para guru sebagai kesempatan untuk mengembangkan laju pengetahuan, *skill*, kreativitas dan kompetensi sehingga akan menjadikannya seorang guru yang inspiratif.<sup>10</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.<sup>11</sup> Sebagai pendidik guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

---

<sup>9</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis* (Bukittinggi: AURA, 2018), 6.

<sup>10</sup> Muhammad Suradi, dkk, *Guru dan Perubahan: Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2021), 4.

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

b. Guru Sebagai Pengajar

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang up-to-date dan tidak ketinggalan jaman.<sup>12</sup>

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyak buku dengan harga relatif murah dan peserta didik dapat belajar melalui internet dengan tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio dan surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.<sup>13</sup>

d. Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya.

---

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.<sup>14</sup>

f. Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.<sup>15</sup>

## 2. Peran Guru Menurut Islam

Guru memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan anak murid, di antaranya:<sup>16</sup>

a. Sebagai pendidik dan pengajar

Tugas ini meliputi mendidik, mengajar dan melatih anak murid. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak murid.

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenngo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi* (Gorontalo: Bumi Aksara, 2015), 3.

<sup>16</sup> Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak murid.<sup>17</sup>

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Menjadi pendidik yang baik memang tidak akan mudah, tapi dengan pembiasaan yang baik dan dilakukan dengan hati yang ikhlas maka kita akan bisa belajar untuk menjadi pendidik yang baik untuk murid kita. Menurut riwayat dari HR. Bukhari dari Ibn Abbas mengatakan bahwa:

“Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut sebagai pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak.” (HR. Bukhori)

Menjadi pendidik dan pengajar akan membutuhkan waktu yang lama. Karena tidak semua murid akan langsung memahami dengan apa yang disampaikan guru. Karenanya guru harus memiliki sikap penyabar dalam mendidik dan mengajar para siswa.<sup>18</sup>

b. Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak murid. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak murid malas belajar.<sup>19</sup>

Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampuhnya, karena murid pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus

---

<sup>17</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 80.

<sup>18</sup> Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 44.

mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajaran kepada murid. Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh murid akan membuat murid senang saat belajar dan komunikasi tetap terpenuhi.

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program-program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan.

c. Guru sebagai model dan teladan

Sebagai model dan teladan, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak murid. Persoalan belajar adalah masalah utama anak murid. Guru harus dapat memberikan petunjuk (*ilham*) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.<sup>20</sup>

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara pancasila. Guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam Pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh

---

<sup>20</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 84.

siswanya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.<sup>21</sup>

Menjadi model dan tauladan memang tidak mudah. Guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus bisa memberikan contoh yang positif kepada semua orang baik siswa atau masyarakat. Menjadi tauladan atau contoh yang baik memang tidak mudah. Terkadang seorang guru bingung mereka harus bersikap seperti apa dan bagaimana. Kita kembali lagi kepada tujuan hidup kita. Apa yang kita anut sebagai umat muslim. Menjadi tauladan yang baik untuk semua orang ini telah dicontohkan oleh Rasul kita Nabi Muhammad SAW bagaimana menjadi contoh yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab [33]: 21)<sup>22</sup>

Sebagai seorang muslim patutlah kita meniru sikap Rasulullah. Karena Rasulullah adalah suri tauladan terbaik sepanjang masa. Dengan mengikuti sunah rasul berarti kita sudah belajar untuk menjadi contoh yang baik. Kita belajar dari apa yang di contohkan oleh rasul, seperti pada ucapan dan perbuatan kita.

#### d. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak murid agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak murid malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif karena menyangkut esensi

<sup>21</sup> Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

<sup>22</sup> Alquran, al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2019), 125.

pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>23</sup>

Guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Karena agar guru tahu penyebab persolan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tau penyebabnya barulah guru mencarikan solusi bisa dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk sama-sama memecahkan masalah yang ada pada siswa. Kemudian guru bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa. Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interkasi selama pembelajaran. Diharapkan siswa akan merasa lebih semangat setelah mendapatkan motivasi untuk belajar dari guru.<sup>24</sup>

Peran guru sebagai motivator untuk siswanya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.

e. Guru sebagai pembimbing dan evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak murid, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak murid tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 44.

<sup>24</sup> Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

jawaban anak murid ketika diberikan tes. Penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak murid agar menjadi manusia susila yang cakap.<sup>25</sup>

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokasiional, sosial maupun spiritual.<sup>26</sup>

Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang dilakukan siswa. Guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk siswa baik untuk sekarang maupun untuk masa depan siswa. Komentar dan penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkah keberhasilan dan keefektifan siswa selama proses belajar. Sebagai evaluator guru harus terus memperhatikan perkembangan siswa hingga hasil yang diharapkan sesuai dan tercapai.

## B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multicultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.<sup>27</sup>

Secara etimologis, kata ‘moderasi’ berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti “penguasaan diri” (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa

---

<sup>25</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 87.

<sup>26</sup> Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

<sup>27</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

Indonesia (KBBI) menyajikan dua pengertian untuk kata ‘moderasi’, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, berarti “orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem”. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau nonaligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan (*belief*), moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Secara normatif, dalam literatur keislaman, istilah “Islam moderat” identik dengan “Islam *wasathiyah*” yang merujuk pada kata *ummatâwasathâ* (Q.S. al-Baqarah [2]: 143). Imam Fakhruddin al-Razi (w. 1209 M) menafsirkan kata *al-wasath* sebagai “jauh dari dua sisi ekstrem (*al-bu‘du ‘an tharafayn al-ifrâth wa al-tafrîth*)”. Sementara al-Qurthubi (w. 1273 M) juga memaknai kata *al-wasath* antara lain dengan “menjauh dari sikap ekstrem (*mujâhibâ li al-ghuluww wa al-taqshîr*)”. Atas dasar itu, kata moderat yang juga memiliki makna penghindaran keekstreman, *core* (inti), atau *non-aligned* (tidak berpihak), memiliki makna yang serupa dengan kata *al-wasath*.<sup>28</sup> Dalam Al-Quran, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ ۙ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-

<sup>28</sup> Tim Penyusun DITJEN BIMAS Islam, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam* (Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022), 4-5.

nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah [2]: 143)<sup>29</sup>

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, seperti halnya *tawassuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, *I'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa Latin moderasi yakni *moderatio* memiliki arti kesedangan yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan, atau juga dimaknai sebagai penguasaan diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian yang dijelaskan yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keesktremen. Moderasi secara Islam mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain baik berkaitan dengan keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih toleran. Dengan demikian, keharmonisan antar sesama manusia menjadi lebih dapat diwujudkan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwasanya Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta atau rahmah li al'alamin. Menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada tanpa mempertentangkannya adalah salah satu hal yang didasarkan pada wahyu Allah SWT. Sehingga kemaslahatan umat manusia bersama dapat tetap terjaga sebagaimana yang diharapkan.<sup>30</sup>

## 2. Landasan Moderasi Beragama

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Di sinilah esensi nilai keadilan antarmanusia sebagai sesama makhluk Tuhan.<sup>31</sup>

Moderasi beragama dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam di

---

<sup>29</sup> Alquran, al-Baqarah ayat 143, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2019), 14.

<sup>30</sup> Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah", *Falasifa* 11, no. 2 (2020):185.

<sup>31</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019): 23.

seluruh dunia. Sudah barang tentu manfaat yang didapatkan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan membawa berkah terhadap kehidupan. Salah satu manfaatnya adalah terjaganya kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama. Melalui adanya moderasi beragama relasi baik antar individu ataupun kelompok dapat lebih ditingkatkan dan berada dalam iklim yang positif. Hal ini juga mampu untuk menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama.<sup>32</sup>

Ayat yang sering dijadikan rujukan mengenai wasathiyah Islam adalah Surah al-Baqarah ayat 143. Menariknya, ayat ini tepat berada di jantung atau persis di pertengahan Surah al-Baqarah. Kita tahu, Surah al-Baqarah terdiri atas 286 ayat. Jika dibagi dua menjadi 143. Nah, di ayat 143 inilah terdapat petunjuk tentang sikap beragama yang wasath, pertengahan, atau moderat. Jadi, ayat yang meminta kita untuk menetapkan mengambil sikap jalan tengah ternyata juga berada pas di tengah Surah al-Baqarah.

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kalian semua menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143). Bagian ini akan mengulas lebih jauh fondasi *wasathiyah* Islam dengan merujuk tafsir atas frasa *ummatâ wasathâ*. Tulisan ini hendak mengukuhkan bahwa *wasathiyah* Islam merupakan sikap moderat dalam beragama, baik dalam soal akidah, ibadah, dan semua aspek muamalah. Konsep *wasathiyah* Islam memiliki akar yang kuat pada visi Islam *rahmatâ li al-‘âlamîn* yang merupakan misi mulia Nabi Saw. Dan kerangka epistemologi *maqâshid al-syarî‘ah*.<sup>33</sup>

### 3. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu:<sup>34</sup>

#### a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap,

<sup>32</sup> Hafizh Idri Purbajati, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”, *Falasifa* 11, no. 2 (2020):187.

<sup>33</sup> Tim Penyusun DITJEN BIMAS Islam, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam* (Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022), 11.

<sup>34</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019): 43.

dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

c. Anti-Kekerasan

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan

pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

#### 4. Ciri-Ciri Moderasi Beragama

Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan moderasi beragama memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

*Tawassuth* yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).<sup>35</sup> *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.<sup>36</sup>

b. *Tawazun* (berkeseimbangan)

*Tawazun* yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).

---

<sup>35</sup> Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an", *Al-Insyiroh* 2, no. 2 (2018): 25.

<sup>36</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 11.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

*I'tidal* yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *Wasathiyah* bermakna sikap adil dan pilihan.

*I'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan.<sup>37</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ  
رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah [2]: 143).<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 12.

<sup>38</sup> Alquran, al-Baqarah ayat 143, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2019), 14.

d. *Tasamuh* (toleransi)

*Tasamuh* yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.<sup>39</sup> *Tasāmuh* berarti toleransi. Di dalam kamus lisan al-Arab kata *tasāmuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasāmuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasāmuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.<sup>40</sup>

e. *Musawah* (egaliter)

*Musawah* yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.<sup>41</sup> Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musāwah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.<sup>42</sup>

f. *Syura* (musyawarah)

*Syura* yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.<sup>43</sup> Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.<sup>44</sup>

---

<sup>39</sup> Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an", *Al-Insyiroh* 2, no. 2 (2018): 25.

<sup>40</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 13.

<sup>41</sup> Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an", *Al-Insyiroh* 2, no. 2 (2018): 25.

<sup>42</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 14.

<sup>43</sup> Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an", *Al-Insyiroh* 2, no. 2 (2018): 25.

<sup>44</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama

g. *Islah* (reformasi)

*Islah* yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah amah) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah ala alqadimi al-shalih wa al- akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*.

h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

*Aulawiyah* yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

*Tathawwur wa Ibtikar* yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

j. *Tahadhdhur* (berkeadaban)

*Tahadhdhur* yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Implikasi dari pemaknaan kata Islam dan *wasathiyah* tersebut memunculkan keniscayaan bagi setiap muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam yang toleran, toleransi, menghargai pluralitas, dan memandang Islam sebagai pembawa perdamaian (rahmat) bagi segenap alam, serta menolak segala tindakan ekstrimis, kekerasan dan radikal dalam bentuk apapun. Tujuannya ialah untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan manusia dan seluruh alam tanpa terkecuali, inilah makna Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.<sup>45</sup>

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk

---

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 14-15.

<sup>45</sup> Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an", *Al-Insiroh* 2, no. 2 (2018): 26.

menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional visi tersebut ditandai dengan ciri-ciri: lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi, mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya Pendidikan.<sup>46</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA/MA bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>47</sup>

## 3. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek Al-Qur'an dan Al-Hadits, Akidah, akhlak, Tarikh Kebudayaan Islam. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Wahab, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada SMA Swasta (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan di SMA Al Islam I dan SMA Batik 2 Surakarta)", *Jurnal Analisa 17*, no. 5 (2019): 149.

<sup>47</sup> Wahab, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada SMA Swasta (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan di SMA Al Islam I dan SMA Batik 2 Surakarta)", *Jurnal Analisa 17*, no. 5 (2019): 149.

<sup>48</sup> Wahab, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada SMA Swasta (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan di SMA Al Islam I dan SMA Batik 2 Surakarta)", *Jurnal Analisa 17*, no. 5 (2019): 149.

#### 4. Implementasi Kurikulum PAI dan Dampaknya

Implementasi kurikulum PAI di sekolah tidak terlepas dari peran seluruh sumber daya sekolah. Implementasi kurikulum di sekolah tidak hanya kurikulum yang tertulis saja tetapi kurikulum yang tidak tertulis (*hidden curriculum*). *Hidden curriculum* adalah proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa. Proses penanaman nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui perilaku proses belajar mengajar. Untuk menanamkan sifat perilaku disiplin, guru harus memberikan contoh bagaimana guru berperilaku disiplin.

*Hidden curriculum* juga terkait dengan perilaku keagamaan. Suatu perilaku keagamaan tidak cukup hanya diajarkan dan diteorikan tetapi membutuhkan contoh perilaku sebagai bagian dari *hidden curriculum*. Guru perlu memperoleh pembinaan untuk mengkaji secara lebih mendalam makna *hidden curriculum*, secara sadar merancang pelaksanaan *hidden curriculum* dan mengidentifikasi moment untuk melaksanakan *hidden curriculum*.<sup>49</sup>

#### 5. Pembelajaran PAI di SMA

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks. Dalam pembelajaran PAI guru harus memahami apa yang hendak dicapai dalam pendidikan agama itu atau apa tujuan pendidikan agama itu. Tujuan pendidikan agama itu adalah menyempurnakan pendidikan agama yang telah diberikan sebelumnya dan memberikan pendidikan dan pengetahuan agama (Islam) serta berusaha agar mereka mengamalkan ajaran agama (Islam) yang telah diterimanya sehingga siswa menjadi orang muslim yang sejati.

Untuk menjadi orang muslim yang sejati diperlukan kesadaran beragama yang mantap oleh yang bersangkutan. Hanya saja, kesadaran beragama pada masa remaja (anak seusia SMA) berada dalam kerangka peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematapan beragama. Anak usia remaja memiliki keadaan yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran yang abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan agama

---

<sup>49</sup> Wahab, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada SMA Swasta (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan di SMA Al Islam I dan SMA Batik 2 Surakarta)", *Jurnal Analisa* 17, no. 5 (2019): 150.

yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan, dan konflik batin.<sup>50</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai Peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus, telah ditemukan dalam tulisan-tulisan penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini dihadapkan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut:

Penelitian Purbajati (2020) yang berjudul, Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Internalisasi moderasi beragama penting untuk diterapkan sejak dini di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mewujudkan hal tersebut. Hal ini dikarenakan guru menjadi pihak yang bersentuhan secara langsung dengan dengan siswa. Artikel ini akan membahas mengenai peran guru dalam upaya membangun moderasi beragama di sekolah.<sup>51</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Purbajati (2020) yaitu sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Purbajati (2020) yaitu perbedaan pada obyek penelitian.

Penelitian Akbar (2020) yang berjudul, Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya meliputi: a. Conservator sebagai guru PAI bertanggung jawab akan sikapnya, b. Transmitter (penerus) guru PAI bertindak sebagai motivator dan pembimbing, c. Innovator (pengembang) guru PAI berkolaborasi dengan semua guru dari berbagai agama, d. Organizer (pelaksana) guru melaksanakan kegiatan yang diinovasikan, e.

---

<sup>50</sup> Wahab, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada SMA Swasta (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan di SMA Al Islam I dan SMA Batik 2 Surakarta)", *Jurnal Analisa* 17, no. 5 (2019): 150.

<sup>51</sup> Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah", *Falasifa* 11, no. 2 (2020): 182.

Transformator, guru PAI menerjemahkan nilai dengan menjadi figur untuk murid.<sup>52</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Akbar (2020) yaitu sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Akbar (2020) yaitu perbedaan pada obyek penelitian.

Penelitian Samsul (2020) yang berjudul, Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang sifat tawasuth bagi peserta didik perlu dibudidayakan dan gaungkan. Konten materi pendidikan agama Islam ditekankan pada pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati, dan tolong menolong dalam kebaikan. Karena dengan pahaman tersebut, peserta didik dapat mengimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tulisan membahas tentang peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama.<sup>53</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Samsul (2020) yaitu sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Samsul (2020) yaitu perbedaan pada obyek penelitian.

Penelitian Nurrohman (2022) yang berjudul, Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama meliputi menunjukkan keteladanan kepada peserta didik, menerapkan pembiasaan sikap toleransi, pemberian nasehat, menerapkan kedisiplinan. Metode guru PAI meliputi memberi pemahaman, melakukan pemantauan, mengupayakan peserta didik dapat menghayati terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Faktor pendukung meliputi lingkungan damai, kurikulum khusus tema "Sekolah Damai", adanya kegiatan OSIS dan ROHIS, forum pelatihan guru, modul penunjang. Faktor penghambat yaitu kemajuan teknologi yang pesat sehingga menyebabkan munculnya truth claim serta berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap peserta didik.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Achmad Akbar, "Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya", (*Skripsi*, IAIN Palangkaraya, 2020): 2.

<sup>53</sup> Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 37.

<sup>54</sup> Isma Harika Nurrohman, "Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro", (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 3.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurrohman (2022) yaitu sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurrohman (2022) yaitu perbedaan pada obyek penelitian.

Penelitian Fahmi (2020) yang berjudul, Rekontruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan menggunakan *hidden curriculum*, istilah *hidden curriculum* ini menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya proses pengajaran dan pendidikan yang mungkin dapat meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain *hidden curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil pendidikan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan lembaga pendidikan. Artikel ini akan menganalisis dan mengeksplorasi model-model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *hidden curriculum* dalam pembelajaran PAI.<sup>55</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fahmi (2020) yaitu sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fahmi (2020) yaitu perbedaan pada obyek penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut pemetaan yang dapat dilakukan yaitu penelitian terdahulu tersebut sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Fokus penelitian yang akan dilakukan ini adalah membahas mengenai peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus.

## E. Kerangka Berfikir

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat

---

<sup>55</sup> Ikhsan Nur Fahmi, "Rekontruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI", *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, no. 3 (2020): 390.

multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.<sup>56</sup>

SMAN 1 Gebog Kudus merupakan salah satu sekolah yang siswanya memiliki keberagaman beragama. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki perhatian yang besar pada toleransi dalam beragama. Hal tersebut terwujud dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sikap toleransi merupakan sikap beragama yang terbuka yang mau menerima adanya perbedaan dalam keagamaan yang dianut siswa. Sebagian siswanya adalah non-muslim meskipun mayoritasnya beragama Islam. Sehingga terkadang terdapat siswa yang mendapatkan perlakuan tidak sama saat berada di sekolah.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Salah satu bentuknya yaitu kerja sama baik peserta didik muslim maupun non-muslim dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru PAI yang membimbing dan mengarahkan siswa.

Upaya Guru PAI dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus meliputi upaya di dalam pembelajaran PAI dan upaya di luar pembelajaran PAI. Didalam pembelajaran PAI, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode diskusi dan metode kerja kelompok. Pada metode diskusi melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya serta melatih sikap demokratis.

---

<sup>56</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**